

## APAKAH *OPINION SHOPPING*, REPUTASI KAP, *AUDIT TENURE*, DAN KONDISI KEUANGAN MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*?

Ribkha Laura<sup>1</sup>, Husnah Nur Laela Ermaya<sup>2</sup>, Edi Warman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email korespondensi: <sup>1</sup> ribkha.laura@upnvj.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure* dan kondisi keuangan terhadap probabilitas pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018 yang dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping*, *audit tenure* dan kondisi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi peningkatan informasi auditor dalam analisis laporan keuangan dan audit opini. Selain itu, pengguna laporan keuangan juga harus memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam menganalisis laporan keuangan untuk menghindari biasnya informasi yang disajikan.

**Kata kunci:** *audit tenure*; kantor akuntan publik; kondisi keuangan; opini audit *going concern*; *opinion shopping*; reputasi

### ABSTRACT

*This study was conducted to examine the effect of opinion shopping variables, KAP reputation, audit tenure and financial condition on the probability of giving going concern audit opinions to manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period which were selected using the purposive sampling method. Hypothesis testing in this study uses Logistics Regression Analysis. The results of this study indicate that opinion shopping, tenure audits and financial conditions have a significant positive effect on going concern audit opinions while KAP reputation has no effect on going concern audit opinions. The results of this study will contribute to the improvement of auditor information in financial statement analysis and audit opinion. In addition, users of financial statements must also pay attention to these factors in analyzing financial statements to avoid bias in the information presented.*

**Keywords:** *audit tenure*; financial conditions; going concern audit opinion; *opinion shopping*; public accountant firm reputation

---

### KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 1 Desember 2020; direvisi: 9 Maret 2021; disetujui: 1 Juni 2021

Klasifikasi JEL: M42

**Cara mensitasi:** Laura, R., Ermaya, H., N., L., & Warman, E. (2021). Apakah *Opinion Shopping* Reputasi KAP, *Audit Tenure*, dan Kondisi Keuangan Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*? *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.2928>



## PENDAHULUAN

Perkembangan perusahaan semakin meluas sehingga membuat manajemen mengalami keadaan yang sulit untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya yang di mana perusahaan saling meningkatkan image perusahaan untuk menarik para pemangku kepentingan terutama investor dalam membantu mempertahankan keberlangsungan perusahaan untuk kurun waktu yang panjang (Andyny, 2017). Kelangsungan usaha perusahaan untuk *stakeholders* merupakan sesuatu yang berarti, terutama bagi investor. Akibat dari perkembangan ini membuat semakin meningkatnya permintaan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus disajikan secara andal, wajar serta tidak ada manipulasi disebabkan laporan keuangan sebuah gambaran suatu perusahaan, karena laporan keuangan perusahaan digunakan sebagai suatu tujuan petunjuk bagi *shareholders* dalam memilih keputusan sehingga membutuhkan auditor untuk menyampaikan opini audit sesuai berdasarkan kondisi perusahaan yang sebenar-benarnya. Asumsi keberlangsungan usaha ketika perusahaan dianggap bisa kuat bersaing usaha dalam waktu jangka panjang (Standar Audit 570, 2013). Penilaian auditor yang adanya ancaman *auditee* tidak dapat mempertahankan usaha, merupakan hasil audit yang disertakan penekanan suatu hal dengan berisi ketidakmampuan entitas mempertahankan kelangsungan usahanya.

Sesuatu hal dilema dan pilihan yang susah bagi setiap auditor ketika mengusulkan pendapat audit *going concern*, jika ada kesalahan dilakukan auditor melalui penyampaian opini tersebut terhadap perusahaan yang tidak menghadapi kebangkrutan di tahun berikutnya, maupun tidak menyampaikan opini tersebut yang memungkinkan perusahaan pada tahun berikutnya menghadapi kebangkrutan, auditor akan dijerat tuntutan hukum dan kantor akuntan publik (KAP) yang di mana tempat auditor bekerja akan mendapat reputasi yang buruk. Auditor dapat kehilangan independensinya dikarenakan adanya perikatan yang lama antara audit dengan kliennya, sehingga untuk menyampaikan opini yang sesuai akan kemampuan perusahaan akan susah (Sari, 2012).

Dampak negatif yang cukup parah bagi perkembangan perusahaan yang sering mendapatkan pendapat audit *going concern*, sehingga membuat manajemen perusahaan berusaha memotivasi auditor mau memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian apabila manajemen tidak bisa mempengaruhi auditor sebelumnya maka manajemen melakukan tindakan lain dengan menggantikan auditor sebelumnya ke auditor baru supaya perusahaan menerima unqualified opinion. Geiger, dkk. (1998) mendapatkan informasi bahwa entitas ketika menghadapi kesulitan keuangan dan melakukan perubahan auditor ketika memperoleh opini audit *going concern* jumlahnya mengalami peningkatan. Tindakan pergantian auditor disebut *opinion shopping*. Manajemen berharap opini audit *going concern* tidak diberikan yaitu dengan cara melakukan perubahan auditor. Harapan terbesar diinginkan oleh *auditee* yaitu setelah melakukan pergantian tersebut yaitu mendapatkan unqualified opinion (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Terdapat kasus mengenai *going concern* yang terjadi di Indonesia yaitu kasus mengenai kantor akuntan publik deloitte beserta dua auditornya dengan menyampaikan opini WTP kepada SNP Finance, yang di mana perusahaan tersebut telah memiliki catatan melakukan restrukturisasi kredit sehingga perusahaan mengalami kondisi keuangan yang tidak sehat. Kedua auditor dapat melakukan hal tersebut dikarenakan adanya *audit tenure* (ikatan antara klien dengan auditor) sehingga kedua auditor tersebut tidak menilai keseluruhan perusahaan yang di mana tidak mampu mempertahankan kelangsungannya tetapi tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, konsekuensi perbuatan dari kedua auditor diberikan sanksi berupa uang serta memberikan dampak buruk atas reputasi KAP ditempat kedua auditor bekerja. Penelitian terdahulu mengenai reputasi KAP yang dilakukan oleh Andyny (2017), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Laksmiati & Atiningsih (2018) menyatakan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap memberikan pendapat audit *going concern*. Namun, hal tersebut tidak selaras dengan Paramitha dkk. (2016), Rianto (2016) mengungkapkan reputasi KAP tidak berpengaruh pada

penyampaian pendapat audit *going concern*. Keadaan tersebut dikatakan penyampaian pendapat audit *going concern*, baik KAP yang berafiliasi *big four* maupun yang tidak berafiliasi *big four* memiliki kesempatan yang serupa.

Kemudian kasus dari Argo Pantes, di mana perusahaan ini menghadapi kondisi keuangan yang buruk secara terus-menerus. Pendapat audit *going concern* dibagikan oleh auditor dalam laporan auditor independen di bagian penekanan suatu hal, yang dikarenakan perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungan usaha perusahaannya. Penelitian terdahulu tentang kondisi keuangan yang dilakukan oleh Rahim (2016), Kurnia & Mella (2018), Akbar & Ridwan (2019), Jalil (2019), Shulhiyyah dkk. (2019) hasil penelitian menunjukkan keadaan keuangan berpengaruh pada pemberian pendapat audit *going concern*. Tahap pemulihan entitas disesuaikan dengan kemampuan finansial perusahaan. Masalah keberlangsungan usaha dapat dilihat dari perusahaan yang tidak sehat (Ramadhany, 2004). Indikasi terjadinya kebangkrutan di suatu perusahaan biasanya digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan Keown (1991).

Kasus terakhir mengenai perikatan auditor dengan klien yaitu perusahaan Asuransi Jiwasraya, yang diawali dengan adanya perikatan yang panjang selama 10 tahun antara auditor dengan klien sehingga auditor yang melakukan pemeriksaan tidak bersikap netral untuk menyampaikan opini terhadap Asuransi Jiwasraya yang menghadapi likuiditas berturut-turut dan juga mengalami gagal bayar, sehingga perusahaan tersebut seharusnya diberikan opini penekanan suatu hal dikarenakan tidak dapat melindungi keberlangsungan usahanya. Beberapa penelitian terdahulu mengenai *audit tenure* yang dilakukan oleh Syahputra & Yahya (2017), Angkasa, dkk. (2018), Hasanuddin & Anwar (2019), Ariska, dkk. (2019) menunjukkan *audit tenure* berpengaruh pada pendapat audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian Putri & Primasari (2016), Nainggolan (2016), Kurnia & Mella (2018), Simamora & Hendarjatno (2019) menyampaikan *audit tenure* tidak berpengaruh pada penyampaian pendapat audit *going concern*.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dikatakan kerugian usaha yang besar secara berturut-turut serta gagal bayar menggambarkan keadaan finansial perusahaan yang tidak sehat. Ditambah lagi, perikatan auditor dengan klien yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada, membuat lemahnya independensi auditor dan melemahnya kemampuan auditor dalam mendeteksi permasalahan yang ada di perusahaan tersebut. Penelitian ini merujuk analisis yang dilakukan oleh Shulhiyyah dkk. (2019) yang meneliti pengaruh keadaan *financial*, reputasi auditor, *audit tenure*, dan pendapat audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan pendapat audit *going concern*.

Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dibandingkan dari analisis sebelumnya. Pertama penelitian ini memasukkan satu variabel bebas yaitu *opinion shopping*. Terakhir, pengukuran variabel kondisi keuangan memakai prediksi kebangkrutan model *Altman Zscore Modified*. Motivasi penulis meneliti mengenai opini audit *going concern* yaitu dikarenakan pihak investor terutama calon investor selaku pihak terpenting dalam mengambil keputusan berinvestasi, sehingga auditor mempunyai kewajiban yang besar terhadap mengungkap permasalahan *going concern* pada laporan auditor atas laporan keuangan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji aspek yang membuat entitas manufaktur mendapatkan paragraf penekanan suatu hal yakni pendapat audit *going concern* dan memberikan bukti empiris perihal pengaruh signifikan antara *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure*, dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

Laporan keuangan tidak dapat dipercayai dan diandalkan ketika manajemen memilih auditor yang lain dengan berharap bahwa auditor tersebut mau mengikuti kehendak manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan, hal ini didefinisikan sebagai *opinion shopping* menurut *Securities and Exchange Comminties* (SEC) (Riza, 2017). Sesuai dari teori agensi adanya ikatan dari prinsipal dengan agen membuat agen memiliki informasi yang disembunyikan dari principal. Untuk menghasilkan penilaian yang baik, agen akan menggunakan beberapa cara kepada prinsipal atas tugasnya yaitu dengan memberikan keterbatasan informasi terhadap prinsipal. Salah satu tindakan yang akan digunakan agen yaitu dengan tindakan melakukan *opinion shopping*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti & Widhiyani (2017), Effendi (2019), Nabilah (2019), Ariska dkk. (2019) membuktikan *opinion shopping* memiliki pengaruh pada pemberian pendapat audit *going concern* yang berarti bahwa perbuatan melangsungkan perubahan auditor yang dilakukan klien setelah perusahaannya menerima opini audit *going concern* dari auditor sebelumnya.

**H<sub>1</sub>: *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern***

### **Pengaruh Reputasi KAP terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

Reputasi KAP besar biasanya menghasilkan auditor yang berpengalaman dan memiliki sikap independensi karena auditor berada dalam sebuah nama KAP besar dan harus dijaga nama baiknya. KAP yang termasuk kalangan besar adalah KAP yang masuk dalam bagian *big four*. KAP yang berukuran besar seharusnya memiliki kualitas audit yang baik dibanding KAP yang memiliki ukuran kecil. KAP yang berskala besar biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan dikarenakan KAP besar memberikan kualitas audit yang bagus.

Hasil analisis yang dikerjakan Andyny (2017), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Laksmiati & Atiningsih (2018) membuktikan reputasi KAP mempunyai pengaruh terhadap penyampaian pendapat audit *going concern* berarti bahwa meningkatnya kualitas suatu laporan keuangan bagi perusahaan merupakan penyebab dari perusahaan memilih reputasi KAP yang baik. Tiap-tiap KAP yang mempunyai kualitas reputasi yang bagus ingin berupaya menjaga reputasinya di hadapan pemakai laporan keuangan, dengan melahirkan auditor berkualitas, memiliki kemampuan dan pengalaman yang besar, sehingga menyampaikan opini audit yang tepat sesuai dari keberlangsungan hidup entitas tersebut.

**H<sub>2</sub>: reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern***

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

Menurut Sari (2012) *audit tenure* yaitu relasi klien dengan auditor untuk kurun waktu yang melebihi peraturan yang telah ditetapkan, dan dicemaskan dapat menyebabkan auditor kehilangan independensinya. Sesuai dengan teori agensi dengan adanya auditor sangat membantu agensi dan prinsipal, terhadap agen perikatan yang lama dengan auditor, auditor akan lebih memahami permasalahan agen, terhadap principal perikatan yang lama dengan auditor, auditor akan memberikan suatu kepastian kepada prinsipal sehingga membantu prinsipal untuk mengambil keputusan.

Hasil analisis yang dikerjakan Syahputra & Yahya (2017), Angkasa dkk. (2018), Hasanuddin & Anwar (2019), Ariska dkk. (2019) menunjukkan *audit tenure* mempunyai pengaruh terhadap pemberian pendapat audit *going concern* berarti bahwa seberapa panjang ikatan klien dengan auditor tidak kehilangan independensinya dan lebih mengenal kondisi perusahaan klien tersebut sehingga auditor mudah menyampaikan opini audit yang sesuai dengan kemampuan melindungi keberlangsungan usahanya.

**H<sub>3</sub>: *audit tenure* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern***

### **Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern***

Pengertian kondisi keuangan menunjukkan keadaan keuangan yang sesungguhnya ketika kondisi keuangan baik perusahaan dapat dikatakan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, sebaliknya ketika kondisi keuangan tidak baik perusahaan dapat dikatakan tidak bisa melindungi keberlangsungan usahanya. Suatu entitas yang mampu membayar utang-utangnya dan tidak mengalami kerugian ataupun tidak menunda penghapusan piutangnya. Hal ini dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan kondisi keuangannya baik (Mulyadi, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016), Kurnia & Mella (2018), Uddin, dkk. (2018), Akbar & Ridwan (2019), Jalil (2019), Shulhiyyah, dkk. (2019) menunjukkan bahwa keadaan keuangan mempunyai pengaruh terhadap pemberian pendapat audit *going concern* yang berarti bahwa keadaan keuangan yang semakin buruk, akan membuat menambah kuatnya peluang entitas tersebut mendapat pendapat audit *going concern*, begitu juga sebaliknya.

**H<sub>4</sub>: kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern***

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam analisis ini adalah semua entitas manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016—2018. Jumlah sampel analisis ini sebesar 135 perusahaan menjadi sampel yang didapati oleh metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel tersebut, yaitu: (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016—2018, (2) melaporkan laporan keuangan tahunan dan menyajikan laporan audit pada tahun 2016—2018 secara berturut-turut, (3) tidak *delisting* selama periode 2016—2018.

Variabel dependen, yaitu opini audit *going concern* diuji dengan memakai skala *dummy*, dengan tanda 1 apabila entitas mendapatkan opini audit *going concern* (GCAO) dan tanda 0 jika tidak mendapatkan opini *non going concern* (NGCAO). Variabel ini dapat ditemui di dalam paragraf penekanan dalam laporan auditor independen.

Variabel independen diukur menggunakan beberapa indikator sebagai berikut. Variabel *opinion shopping* diuji dengan memakai skala *dummy*, yaitu kode 1 untuk entitas yang melangsungkan kegiatan perubahan auditor saat menerima opini audit *going concern* dan kode 0 untuk entitas yang melangsungkan kegiatan perubahan auditor saat menerima pendapat audit *going concern*. Pengukuran *opinion shopping* diprosikan yang didasari jika entitas melangsungkan kegiatan perubahan auditor dibandingkan pada tahun sebelumnya. Reputasi KAP diprosikan dengan adanya afiliasi KAP dengan KAP international.

Reputasi KAP diuji menggunakan variabel *dummy* diukur dengan entitas menggunakan jasa KAP berafiliasi dengan KAP *big four* diberi angka 1. Sedangkan entitas memilih jasa KAP non *big four* diberi angka 0. *Audit tenure* diuji dengan memakai skala interval dengan lamanya keterkaitan auditor dengan entitasnya. Dengan menghitung jumlah tahun disaat auditor melakukan keterkaitan auditor terhadap klien yang sama merupakan pengukuran dari *audit tenure*. Di setiap tahun pertama dimulai adanya keterkaitan akan diberi angka 1 dan ditambah angka satu untuk tahun selanjutnya. Jika adanya perubahan auditor, akan terjadi perhitungan perikatan audit terhitung sebagai tahun pertama perikatan.

Kondisi keuangan diuji dengan metode *Altman Zscore Modified* (1968) sebagai berikut.

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5) \quad (1)$$

Keterangan dari persamaan di atas, yaitu Z1 adalah *working capital/total asset*, Z2 adalah *retained earnings/total asset*, Z3 adalah *earnings before interest and taxes/total asset*, Z4 adalah *market capitalization/book value of debt*, dan Z5 adalah *sales/total asset*.

Entitas digolongkan ke dalam beberapa area, yaitu: (1) bagian di jalur *grey area* dan *non-bankrupt* ke dalam kondisi keuangan yang baik, (2) yang memiliki angka *Zscore* sama dengan atau lebih besar dari 1,81, sehingga entitas tersebut dikategorikan memiliki kondisi keuangan yang buruk (kesulitan keuangan). Kode 1 diberikan kepada entitas yang mengalami kesulitan keuangan sedangkan kode 0 diberikan kepada entitas yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Model regresi yang digunakan yaitu analisis regresi logistik dengan tahapan yaitu uji multikolinearitas, uji keseluruhan model, uji kelayakan model, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis parsial (t). Model regresi logistik yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah seperti berikut.

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5) \quad (2)$$

Keterangan dari persamaan di atas, yaitu  $\text{Ln} \frac{p}{(1-p)}$  adalah opini audit *going concern*,  $\alpha$  adalah konstanta,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  adalah koefisien regresi,  $X_1$  adalah *opinion shopping*,  $X_2$  adalah reputasi KAP,  $X_3$  adalah *audit tenure*,  $X_4$  adalah kondisi keuangan, dan  $e$  adalah *residual error*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji kelayakan model regresi diperoleh nilai Chi-Square 3,018 dengan angka signifikan sebesar 0,807 yaitu ( $0,807 > 0,05$ ), artinya hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan model dapat mengestimasi nilai observasinya atau dapat dikatakan cocok dengan data observasinya. Maka model regresi logistik akan dilakukan untuk analisis selanjutnya. Berdasarkan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), merujuk nilai Adjusted R Square sebesar 0,698. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *opinion shopping*, reputasi KAP, *audit tenure*, dan keadaan finansial dapat menjelaskan variabel dependen yaitu Pendapat Audit *Going concern* sebesar 0,698 atau 69,8%, sedangkan sisanya sebesar 30,2% dijelaskan oleh faktor lain.

Tabel 2. Tabel Uji Partial (t)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	OS	4,950	1,056	21,983	1	0,000	141,127
	RK	-0,770	0,494	2,435	1	0,119	0,463
	AT	0,780	0,352	4,915	1	0,027	2,181
	KK	4,490	1,034	18,867	1	0,000	89,140
	Constant	-6,504	1,203	29,254	1	0,000	0,001

Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = -6,504 + 4,950 X1 - 0,770 X2 + 0,780 X3 + 4,490 \quad (3)$$

Berdasarkan tabel 2, angka statistik *wald* untuk variabel *opinion shopping* yaitu sejumlah 21,983 sementara itu di tabel Chi-Square tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 didapati hasil 3,841 dan nilai probabilitas (*sig*) *Opinion shopping* sejumlah 0,000 di mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil merujuk *wald* hitung > dari Chi-Square tabel yaitu  $21,983 > 3,841$  dan angka

signifikansi sejumlah  $0,000 < 0,05$ . Maka itu, dapat dikatakan hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam analisis ini diterima dan dikatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan positif terhadap penyampaian pendapat audit *going concern* dengan angka koefisien regresi sejumlah 4,950.

Statistik wald variabel Reputasi KAP yaitu sejumlah 2,435 sementara itu, di tabel Chi-Square tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 didapati sebesar 3,841 dan angka probabilitas (sig) Reputasi KAP sejumlah 0,119 di mana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil merujuk wald hitung < dari Chi-Square tabel yaitu  $2,435 < 3,841$ , dan angka signifikansi sejumlah  $0,119 > 0,05$ . Sehingga merujuk hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam analisis ini ditolak bahwa Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penyampaian pendapat audit *going concern* dengan nilai koefisien regresi sejumlah -0,770.

Statistik wald variabel *Audit tenure* yaitu sejumlah 4,915 sementara itu di Chi-Square tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,841 dan nilai probabilitas (sig.) *audit tenure* sejumlah 0,027 di mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil merujuk wald hitung > dari Chi-Square tabel yaitu  $4,915 > 3,841$ , dan nilai signifikansi sejumlah  $0,027 < 0,05$ . Hal ini diungkapkan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam analisis ini diterima, yaitu *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap penyampaian opini audit *going concern* dengan angka koefisien regresi sebesar 0,780.

Statistik wald variabel Kondisi Keuangan yaitu sejumlah 18,867 sementara itu di tabel Chi-Square tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dan derajat bebas = 1 diperoleh hasil 3,841 dan angka probabilitas (sig) Kondisi Keuangan sejumlah 0,000 di mana lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil merujuk wald hitung > dari Chi-Square tabel yaitu  $19,867 > 3,841$ , dan nilai signifikansi sejumlah  $0,000 < 0,05$ . Maka, hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam analisis ini diterima, yaitu kondisi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap penyampaian pendapat audit *going concern* dengan angka koefisien regresi sejumlah 4,490.

Berdasarkan hasil uji statistik *opinion shopping* berpengaruh signifikan positif terhadap penyampaian pendapat audit *going concern*, bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) ini diterima. dalam melakukan pergantian auditor, auditor yang menggantikan posisi auditor sebelumnya akan terus bertindak secara profesional dan mempertahankan independensinya dalam melakukan proses audit, dikarenakan auditor mengikuti pedoman SPAP yang ditetapkan. Berdasarkan pada kondisi nyata perusahaan, auditor yang telah diganti tersebut terus menyampaikan pendapat audit *going concern* pada entitas yang tidak mampu melindungi keberlangsungan usahanya. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Simamora & Hendarjatno (2019), Kusumayanti & Widhiyani (2017), Safitri (2017) menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penyampaian pendapat audit *going concern*.

Berdasarkan hasil uji statistik Reputasi KAP tidak berpengaruh pada Pemberian pendapat Audit *Going concern*, maka itu sehingga menghasilkan hipotesis kedua ( $H_2$ ) ini ditolak. Pada dasarnya KAP khususnya auditor berkewajiban dalam menyiapkan data yang memadai untuk pemakai laporan keuangan terutama investor. KAP yang berafiliasi *big four* ataupun *non big four* akan tetap memberikan opini yang sesuai dengan kemampuan perusahaan, karena KAP yang berafiliasi *big four* maupun *non big four* tersebut menghasilkan auditor yang mengutamakan reputasi KAP di tempat auditor bekerja. Dalam mempertahankan reputasi KAP di mana auditor bekerja, auditor akan harus berkarakter rasional pada tugasnya dengan tetap menyampaikan pendapat audit *going concern* terhadap entitas yang tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya. Hasil analisis ini sesuai dengan analisis Paramitha dkk. (2016), dan Akbar & Ridwan (2019), Apriyani dkk. (2018), Rianto (2016) mengatakan reputasi KAP tidak memiliki pengaruh pada penyampaian pendapat audit *going concern*.

Berdasarkan hasil uji statistik *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*, sehingga dapat dikatakan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ini diterima. Perikatan klien dengan auditor akan membuat semakin baik kualitas auditnya terhadap perusahaan. Bagi keduanya untuk KAP

maupun perusahaan, pergantian auditor akan menyebabkan biaya yang tidak perlu (biaya untuk memperkenalkan auditor baru dengan klien). Selanjutnya ketika pengauditan terjadi selama periode waktu yang cukup lama, maka pengetahuan auditor tentang kinerja perusahaan pun meningkat. Dengan demikian, kualitas pelaporan audit akan meningkat seperti halnya pemahaman auditor mengenai kinerja perusahaan yang diauditnya. Akibat dari hal tersebut akan mudah bagi auditor dalam menyampaikan pendapat yang sesuai kepada perusahaan yang mampu maupun tidak mampu dalam menjaga kelangsungan usahanya Hasil analisis ini sesuai dengan analisis Ariska dkk. (2019), Hasanuddin & Wawo (2019), dan Hapsoro & Santoso (2018) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapat audit *going concern*.

Berdasarkan hasil uji statistik kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*, sehingga dapat dikatakan hipotesis ketiga ( $H_4$ ) ini diterima. Sejalan dengan teori sinyal, di mana manajemen memberikan sinyal terhadap para investor sesuai dengan kondisi keuangan sesungguhnya, di mana perusahaan memiliki kondisi keuangan yang buruk maka manajemen memberikan sinyal yang buruk terhadap para investor, sampai membantu para investor maupun calon investor untuk tidak salah dalam mengambil keputusan. Perusahaan menerima pendapat audit *going concern* ketika dalam keadaan keuangan yang buruk atau sakit akan terjadi kebangkrutan. Kejadian ini terjadi ketika auditor dalam menyampaikan pendapat *going concern* sangat menjaga keadaan keuangan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* dikatakan dalam kondisi keuangan yang baik atau sehat. Hasil analisis ini sesuai dengan analisis Kurnia & Mella (2018), Shulhiyyah, dkk. (2019), Laksmiati & Atiningsih (2018), Niandari (2016), dan Sopian & Rahmah (2016) mengatakan bahwa keadaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap penyampaian pendapat audit *going concern*.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh kemungkinan terhadap pendapat audit *going concern*, walaupun entitas menggantikan auditornya setelah mendapat pendapat audit *going concern* dengan auditor baru, auditor baru tersebut juga tetap menyampaikan pendapat audit *going concern* dengan sesuai keadaan nyata entitas klien tersebut. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, karena entitas memilih KAP *big four* maupun non *big four* tetap auditor menyampaikan pendapat audit *going concern* ketika auditor memiliki keraguan akan kemampuan perusahaan yang diauditnya. *Audit tenure* berpengaruh kemungkinan terhadap opini audit *going concern*, semakin lama ikatan audit dengan kliennya, maka akan membuat auditor lebih memahami keadaan dan permasalahan entitas klien tersebut sehingga jika ada keraguan yang pasti mengenai kemampuan entitas klien tersebut maka auditor yakin untuk menyampaikan pendapat audit *going concern* kepada entitas klien tersebut.

Kondisi keuangan berpengaruh kemungkinan terhadap opini audit *going concern*, perusahaan yang tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) maka kemungkinan besar akan mendapat pendapat audit *going concern*. Entitas yang mengalami kesulitan keuangan mengindikasikan terganggunya perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya sehingga besar kemungkinan mendapat pendapat audit *going concern*. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi peningkatan informasi auditor dalam analisis laporan keuangan dan audit opini.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, S., Samin, & Ermaya, H. N. L. (2018). Opini Audit Going Concern Pasca Penerapan Standar Profesional Akuntan Publik 2013. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 111–121.
- Akbar, R. & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303.  
<https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Altman, E & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal Of Accountancy*, 50-57.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. 9nd Editio. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Hapsoro, D. & Santoso, T. R. (2018). Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion?. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 143–152.
- Hasanuddin, A. B., Wawo, A. & Anwar, P. H. (2019). Pengaruh *Company Growth* dan *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan *Audit Delay* sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 5(2), 176–196.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit 570*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Krisdiastuti, M. & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Ejurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 451–481.
- Kurnia, P. & Mella, N. F. (2018). Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 105–122.
- Kusumayanti & Widhiyani (2017). Pengaruh *Opinion Shopping*, *Disclosure* dan Reputasi KAP pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18, 2290–2317.
- Laksmiati, E. D. & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP, dan *Financial Distress* terhadap *Opini Audit Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi*, 13(1), 45–61.
- McKeown, J. R., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1997). The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*, 35(2), 295–310. <https://doi.org/10.2307/2491367>
- Niandari, N. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan, Opini Audit Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 19(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.35591/wahana.v19i2.118>
- Paramitha, I. K., Gunawan, H. & Purnamasari, P. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Prosiding Akuntansi*, 2(2), 831–836.
- Rianto, K. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Reputasi KAP terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JOM Fekon*, 3(1), 264–278
- Safitri, K (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Opinion Shopping*, Kualitas Audit, *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JOM Fekon*, 4(1).

- Sari, K. (2012). Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Institutional Repository (UNDIP-IR)*.
- Shulhiyyah, F., Afifudin, & Mawardi, M.C. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan, Reputasi Auditor, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Pengungkapan Opini Audit *Going Concern* (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI 2015-2017). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(10), 119–131.
- Simamora, R. A. & Hendarjatno, H. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The *Going Concern* Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>